

**KOMUNIKASI NONVERBAL DALAM UPACARA PEMINANGAN
ADAT DI DESA PAUBOKOI, KAB. LEMBATA**

Irene Videlia Molo¹, Donna Isra Silaban², Elisabeth Date Masan Welin³

Universitas Katolik Widiya Mandira Kupang

E-mail: irenevideliamolo@gmail.com¹, sitiocapri@gmail.com², elisabethdmwelin@unwira.ac.id³

Abstrak

Komunikasi nonverbal merupakan bagian penting dalam interaksi sosial masyarakat adat, pesan yang disampaikan tidak hanya bermakna secara simbolis melainkan juga memiliki nilai, norma budaya dan identitas kolektif. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan bentuk dan juga makna komunikasi nonverba dalam upacara peminangan adat didesa paubokol, kab. Lembata. Metode yang dilakukan menggunakan kualitatif deskriptif dengan pendekatan etnografi komunikasi. Data yang digunakan diperoleh melalui observasi partisipatif, wawancara yang dilakukan dengan pihak keluarga yang terlibat, serta dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan komunikasi nonverbal yang dilakukan pada setiap tahap dalam pelaksanaan upacara peminangan meliputi ritual ritual bermakna yang diungkapkan dalam gestur tubuh, ekspresi wajah, penyembelihan ternak dari daerah tersebut (babi) secara simbolik, dan tata cara duduk memiliki makna yang mendalam yang dipercayai sebagai bentuk memperkuat ikatan antara keluarga serta menjaga keharmonisan adat. Penelitian ini menegaskan terhadap simbol nonverbal dalam upacara peminangan sangat penting untuk menjaga kelestarian budaya lokal dan membangun komunikasi lintas generasi yang berakar pada nilai nilai tradisional masyarakat lembata.

Kata Kunci: Komunikasi Nonverbal, Peminangan Adat, Budaya Lokal, Etnografi Komunikasi, Desa Paubokol.

Abstrac

Nonverbal communication is an important part of the social interaction of indigenous peoples, the messages conveyed are not only meaningful symbolically but also have values, cultural norms and collective identity. This study aims to reveal the form and meaning of nonverbal communication in the traditional engagement ceremony in Paubokol Village, Lembata Regency. The method used is descriptive qualitative with an ethnographic communication approach. The data used were obtained through participatory observation, interviews with the families involved, and documentation. The results of the study show that nonverbal communication carried out at each stage in the implementation of the engagement ceremony includes meaningful rituals expressed in body gestures, facial expressions, symbolic slaughter of livestock from the area (pigs), and sitting procedures have deep meanings that are believed to be a form of strengthening bonds between families and maintaining customary harmony. This study emphasizes that nonverbal symbols in the engagement ceremony are very important for maintaining the sustainability of local culture and building cross-generational communication that emphasizes the traditional values of the Lembata community.

Keywords: *Nonverbal Communication, Customary Proposal, Local Culture, Communication Ethnography, Paubokol Village.*

1. PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi dan peradaban manusia saat ini menjadi sebuah tantangan penting bagi masyarakat budaya lokal dalam mempertahankan identitas diri dan tetap terbuka terhadap perkembangan tersebut. Komunikasi nonverbal merupakan penciptaan dan pertukaran pesan dengan tidak menggunakan kata kata seperti komunikasi yang menggunakan gerakan tubuh, sikap tubuh, vocal yang bukan kata kata, kontak mata, ekspresi muka, kedektan jarak dan sentuhan (Agus M Hudjadah, 2003:26) .Komunikasi nonverbal merupakan bentuk penyampaian pesan tanpa kata kata, yang meliputi gerakan tubuh, ekspresi wajah, simbol, penataan ruang, dan elemen budaya lainnya. Dalam konteks adat, komunikasi nonverbal memiliki fungsi penting sebagai penyampai makna yang halus, simbolis, dan sering kali lebih kuat daripada komunikasi verbal.

Upacara peminangan adat di Desa Pubokol, Kabupaten Lembata, memiliki serangkaian tahapan yang memiliki berbagai simbol budaya. Warisan budaya, menurut Davidson (1991:2) diartikan sebagai 'produk atau hasil budaya fisik dari tradisi-tradisi yang berbeda dan prestasi-prestasi spiritual dalam bentuk nilai dari masa lalu yang menjadi elemen pokok dalam jatidiri suatu kelompok atau bangsa'. Setiap langkah dalam proses peminangan mulai dari tahap kedatangan pihak laki-laki, penyerahan sirih pinang, hingga penentuan hari pernikahan melibatkan komunikasi nonverbal yang kaya akan makna. Misalnya, cara membawa hantaran atau kurban, posisi duduk antar keluarga, hingga gestur saat menyampaikan maksud menjadi bahasa simbolik yang menunjukkan penghormatan, keseriusan, dan kesepakatan. Simbol yang efektif adalah simbol yang memberi terang, daya kekuatannya bersifat emotif dan merangsang orang untuk bertindak (Dillistone, 2002: 15-28). Simbol adalah tanda kehadiran yang absolut itu. Inilah sebabnya simbol-simbol presentasional Indonesia tidak memperdulikan benda seni itu indah atau menyenangkan, tapi berguna dalam praksis menghadirkan yang transenden itu (Sumardjo, 2006: 43-44).

Makna nonverbal tersebut tidak tertulis secara eksplisit dan hanya dipahami oleh mereka yang hidup dalam lingkungan budaya tersebut. Hal ini menimbulkan tantangan dalam pelestarian nilai-nilai adat, terutama bagi generasi muda yang semakin jarang terlibat langsung dalam tradisi karena kemajuan teknologi dan kemajuan peradaban manusia. komunikator untuk lebih memperkuat pesan yang disampaikan sekaligus memahami reaksi komunikan saat menerima pesan. (Gantiano, 2019), Pelestarian harus hidup dan berkembang di masyarakat. Pelestarian harus diperjuangkan oleh masyarakat luas (Hadiwinoto, 2002: 30).Komunikasi nonverbal adalah suatu kegiatan komunikasi yang menggunakan bahasa isyarat atau bahasa diam (Arni Muhhamad, 2001:139).

Oleh karena itu, penulis ingin mengkaji komunikasi nonverbal dalam setiap tahapan upacara peminangan adat di Desa Pubokol, guna mendokumentasikan dan memahami fungsi serta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana komunikasi nonverbal membentuk struktur interaksi adat dan menjadi bagian penting dalam memperkuat identitas budaya masyarakat Lembata.

2. METODE

Dalam peniliti an ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian etnografis komunikasi. Etnografis komunikasi adalah suatu kajian mengenai pola pola komunikasi sebuah komunitas budaya. Etnografis komunikasi (ethnography of communication) merupakan pengembangan dari etnografi berbicara (ethnography of speaking), pengkajian etnografis ditunjukkan pada kajian peranan bahasa dalam perilaku komunikatif suatu masyarakat, yaitu mengenai cara cara bagaimana bahasa dipergunakan dalam masyarakat yang berbeda beda kebudayaanya (Ibrahim,1994:V). Pendekatan ini dipilih untuk menganalisis lebih mendalam terkait makna, fungsi, dan bentuk komunikasi nonverbal yang terjadi dalam konteks budaya lokal khususnya dalam upacara peminangan

adat di desa paubokol, kabupaten lembata.

Penelitian ini berlangsung di desa paubokol, Kecamatan Nubatukan, kabupaten Lembata, Nusa Tenggara Timur. Penelitian berlangsung selama dua bulan dan penulis turut hadir dan mengambil bagian dalam proses upacara peminangan. Serta beberapa informan yang dipilih secara purposive yaitu individu yang terlibat langsung dan memahami proses serta makna upacara peminangan. Informan merupakan keluarga sekaligus pemerintah setempat.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini bersifat observasi partisipatif dimana peneliti ikut hadir dan mengamati langsung jalannya upacara peminangan selain itu, peneliti juga melakukan wawancara mendalam dengan keluarga yang sekaligus merupakan pemerintah setempat. Selanjutnya data data yang diperoleh dikelola dengan menyaring data yang relevan dengan observasi dan dokumentasi kemudian menyusun informasi yang diperoleh dalam bentuk narasi. Setelah itu penulis menarik kesimpulan dan menemukan makna fungsi, dan pola komunikasi nonverbal yang muncul dalam upacara peminangan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Rangkaian tahapan dalam upacara

- MUPULALA : pertemuan antara kedua keluarga besar kedua calon mempelai atau yang sering dikenal KUMPUL KLUARGA yang di tandai dengan penyambutan saat itu anak perempuan dari pihak keluarga perempuan wajib melayani BINEMAKI (keluarga pihak laki laki). Saat keluarga laki laki datang yang akan membawa hantaran berupa ternak yang akan dikelola untuk santapan keluarga perempuan dan menjadi oantangan untuk mereka juga ikut makan hal ini disebut GLARAT. Mempelai perempuan akan melayani keluarga laki- laki dengan memberikan sirih pinang kepada semua keluarga laki-laki yang sudah duduk di bangku kayu yang sudah disiapkan.



Gambar 1. Mupulala(Kumpul Keluarga)

- MUPUL GRAPU : Anak perempuan akan melayani ibu mereka hal ini disebut tebal kradu. Hal ini sering di kenal di Nusa Tenggara Timur dengan sebutan Air Susu Mama yang artinya penghormatan kepada orang tua mempelai sebagai bentuk terimakasih karena telah merawat dan membesarkan mereka.

AIRTI MINUM SOPI 4 AWAL GELAS BUKA TALAL BUKA JALAN

Setelah calon mempelai wanita melayani keluarga pihak laki-laki (Binemaki),selanjutnya jubir dari kedua calon mempelai beserta ketua adat dan para orang tua yang telah ditunjuk ,menuju kerumah yang telah disiapkan .Sesampainya dirumah yang telah disiapkan jubir dari calon mempelai perempuan mengambil sopi yang telah disiapkan dan hanya mengeluarkan satu gelas dan diberikan kepada paman mempelai laki-laki.Setelah itu diikuti dengan tiga gelas yang sudah disiapkan dan dikeluarkan dan diberikan kepada

orang tua dari mempelai laki-laki.



Gambar 2. Buka Tatal (Buka Jalan)

4 GELAS AKHIR (WAJAK DOPO BINAMAKI)

Setelah keluarga mempelai wanita melayani keluarga mempelai laki-laki ,sekarang keluarga dari mempelai laki-laki yang akan melayani keluarga mempelai wanita dengan memberikan empat gelas Sopi sebagai tanda resminya pemingan.



Gambar 3. Wajak Dopo Binamaki (Akhir)

PAWA ELU : yang berarti memberi makan orota atau nenek moyang. Pada bagian ini mereka meletakkan tuak bagi leluhur yang disediakan khusus yang disimpan difentilasi pintu masuk rumah kemudian mereka menikam ternak yang sudah disiapkan atau babi di depan pintu dan diambil beberapa bagian kecil dari organ ternak tersebut yang kemudian dicampurkan dgn tuak tadi dan diminum oleh anak laki laki saja tuak yang telah dicampur ini disebut dengan param ina ama.



Gambar 4. Pawa Elu(Memberi Makan Kepada Nenek Moyang)

2. Bentuk bentuk komunikasi nonverbal yang terjadi saat upacara terjadi.

- Simbol meletakkan sopi dan memotong babi
- Anak perempuan melayani para tamu di meja makan
- Melayani binmaki dengan memberikan sirih pinang

3. Fungsi komunikasi nonverbal yang terjadi

- Sebagai sarana penghormatan
- Menyampaikan niat secara halus
- Menjaga kesopanan
- Membangun suasana sakral dan penuh hikmad
- Menjaga keharmonisan dan kekeluargaan

Hasil ini menunjukkan bahwa dalam masyarakat Paubokol, komunikasi nonverbal tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap, tetapi menjadi media utama dalam penyampaian pesan yang bersifat emosional, simbolik, dan budaya. Hal ini sejalan dengan teori etnografi komunikasi Dell Hymes, yang menekankan pentingnya konteks budaya dalam memahami praktik komunikasi.

Selain itu, komunikasi nonverbal dalam upacara peminangan juga memperlihatkan keterkaitan antara bahasa tubuh, adat istiadat, dan struktur sosial, yang memperkuat identitas budaya lokal masyarakat Lembata. Fungsi-fungsi ini tidak dapat dipahami secara terpisah dari nilai-nilai adat yang hidup dan diwariskan secara turun-temurun.

3. KESIMPULAN

Komunikasi nonverbal dalam upacara peminangan adat di Desa Paubokol, Kabupaten Lembata, memiliki peran sentral sebagai media utama dalam menyampaikan pesan-pesan yang bersifat emosional, simbolik, dan sarat makna budaya. Temuan ini menegaskan bahwa bahasa tubuh dan simbol adat bukan sekadar pelengkap, melainkan bagian tak terpisahkan dari struktur sosial dan identitas budaya masyarakat setempat. Dengan merujuk pada teori etnografi komunikasi Dell Hymes, dapat disimpulkan bahwa pemahaman terhadap komunikasi nonverbal harus selalu mempertimbangkan konteks budaya, karena nilai-nilai adat yang diwariskan turun-temurun menjadi landasan utama dalam setiap praktik komunikasi tradisional.

4. DAFTAR PUSTAKA

- Ibrahim, Abd Syukur. 1994. Panduan Penelitian Etnografi Komunikasi. Surabaya: Usaha Nasional.
- Gantiano, H.E. (2009). Fenomena Facebook Sebagai Sarana Sosial. Dharma
- Dilistone, F.W., The Power Of Symbols (Yogyakarta : Kanisius, 2002: 15-28)
- Sumardjo, Jakob, Estetika Paradoks (Bandung: Sunan Ambu Press, 2006).
- Davison, G. dan C Mc Canville. 1991. A Heritage Handbook. St. Leonard, NSW: Allen & Unwin.
- Arni Muhammad, (2001 : 139). Komunikasi Organisasi. Bumi Aksara.
- Agus M Hudjana, (2003: 26). Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Hadiwinoto, S. "Beberapa Aspek Pelestarian Warisan Budaya". Makalah disampaikan pada Seminar Pelestarian dan Pengembangan Masjid Agung Demak, di Demak, 17 Januari 2002.